

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, sehingga setiap negara tak terkecuali Indonesia perlu berusaha mengembangkan kualitas pendidikannya agar dapat bersaing di era disrupsi. Kualitas pendidikan Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. Berdasarkan *Human Development Report* tahun 2019 kualitas sumber daya manusia Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia berada pada peringkat yang cukup memprihatinkan, yaitu peringkat 111 dari 189 negara di dunia (Yudha, 2019, hlm.1). Sangat jauh bila dibandingkan dengan negara terdekat yaitu Singapura yang berada pada peringkat 9, Brunei Darussalam berada pada peringkat 43, Malaysia peringkat 61, dan Thailand ditingkat 77. Sedangkan menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2019 pendidikan Indonesia menempati posisi ke-72 dari 77 negara (OECD, 2019, hlm.1), dengan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan dimana berdasarkan data UNESCO Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 kualitas guru di Indonesia menempati peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Yunus, 2017, hlm. 2).

Berdasarkan data UNESCO Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, salah satu faktor dari rendahnya pendidikan di Indonesia tersebut adalah kualitas guru yang rendah, hal ini dikarenakan kebanyakan guru belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Berdasarkan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Secara umum kesiapan merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Menurut Suharsimi (dalam Yulianto, 2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa “kesiapan adalah kompetensi”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru dapat dikatakan siap apabila sudah memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam profesi guru. Adapun menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Bab IV pasal 10 ditegaskan tentang sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Selain dapat bersosialisasi yang baik dan menjalankan tugas guru, calon guru juga sangat memerlukan keyakinan, rasa percaya diri dan juga pemahaman yang baik terutama saat proses pembelajaran ketika menjadi mahasiswa sebagai bekal kesiapan dalam mengajar.

Berikut merupakan data hasil penelitian sebelumnya terkait kesiapan menjadi calon guru yang dilakukan pada mahasiswa yang sudah lulus rumpun mata kuliah kependidikan.

**Tabel 1.1**

**Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru**

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Memiliki bekal tentang pengalaman keguruan	27	66%	14	34%
2	Menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidang studi yang diajarkan	26	63%	15	37%
3	Melaksanakan KBM secara utuh sesuai RPP	21	52%	20	49%

Anggun Anggraeni, 2023  
**PENGARUH SELF-EFFICACY DAN PENGUASAAN MATERI KULIAH KEPENDIDIKAN TERHADAP KESIAPAN MENJADI CALON GURU (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN 2019)**

4	Mengetahui teori kurukulum dan metode pembelajaran	12	29%	29	71%
5	Percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran	29	71%	12%	29
6	Memiliki kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru	20	49%	21	51%

*Sumber: Indra Maipita (2018)*

Pada tabel 1.1 penelitian yang dilakukan oleh Indra Maipita dan Tri Mutiara (2018) terkait pengaruh minat menjadi guru dan praktik program pengalaman lapangan (PPL) secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Medan tahun angkatan 2017/2018, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memenuhi indikator kesiapan menjadi guru. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa yang menyatakan tidak memenuhi indikator kesiapan menjadi guru bahwa masih banyak mahasiswa yang menyatakan tidak memenuhi indikator.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, dkk. (2019) terkait pengaruh lingkungan keluarga, prestasi belajar, dan motivasi mahasiswa terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan ekonomi universitas negeri semarang angkatan 2013, dapat diketahui bahwa 81 sampel mahasiswa terhadap 16 pertanyaan yang mengukur kesiapan menjadi guru. Tidak ada mahasiswa yang kesiapan menjadi gurunya sangat tinggi, 1 mahasiswa kesiapan menjadi gurunya tinggi, 40 mahasiswa kesiapan menjadi gurunya cukup tinggi, 37 mahasiswa kesiapan menjadi gurunya rendah, dan 3 mahasiswa kesiapan menjadi gurunya sangat rendah. Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa secara keseluruhan

kesiapan mahasiswa tergolong dalam kriteria rendah dengan rata-rata 41,05 atau 41.

Selanjutnya penelitian Ishma Riahmatika, dkk (2019) terkait pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas negeri semarang angkatan 2015, menunjukkan bahwa dari 129 mahasiswa, rata-rata memilih untuk berkarir di bidang non pendidikan, yaitu sebesar 48,1% dan selebihnya memilih berkarir di bidang pendidikan (guru), dan meningkatkan kompetensinya di jenjang S2. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang bagaimana kesiapan dari mahasiswa untuk berkarir menjadi guru, dihasilkan data bahwa sebanyak 37,2% menyatakan siap untuk berkarir menjadi guru dan 62,8% menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru dengan kata lain dapat diartikan kesiapan mahasiswa menjadi calon guru masih rendah.

Pada penelitian Aditya Yulianto (2016) terkait pengaruh praktik pengalaman lapangan, minat menjadi guru, dan prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional pada mahasiswa progam studi pendidikan ekonomi tahun angkatan 2011 fakultas ekonomi universitas negeri semarang, menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memenuhi indikator kesiapan menjadi guru. Hal ini terlihat dari frekuensi mahasiswa yang menyatakan tidak memenuhi indikator kesiapan menjadi guru lebih besar dari pada yang menyatakan memenuhi indikator tersebut, dari lima item tersebut hanya indikator kepercayaan diri dalam pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh frekuensi tinggi.

Kemudian peneliti juga menemukan data yang hasilnya berbanding negatif dengan penelitian lain yang disebutkan diatas, yakni sebagai berikut:

Pada penelitian Bintang Rosiah (2018) terkait pengaruh minat menjadi guru, penguasaan mata kuliah dasar kependidikan, dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru secara simultan maupun parsial pada mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2013, menyatakan berdasarkan analisis

statistik deskriptif item pertanyaan yang mengukur kesiapan mahasiswa menjadi guru termasuk dalam kategori yang siap. Indikator yang digunakan dalam mengukur kesiapan mahasiswa menjadi guru dalam penelitian ini yaitu kesiapan fisik dan non-fisik.

Selanjutnya pada penelitian Perdani Berliana, dkk (2021) terkait pengaruh kemampuan teknologi, kemampuan pedagogik, dan pengetahuan bidang akuntansi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi universitas negeri malang, menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 45,5%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 38,9%, kategori rendah sebesar 14,7, dan kategori sangat rendah sebesar 0,9%.

Sehingga dengan melihat data-data yang dikemukakan, penulis merasa kesiapan menjadi calon guru penting untuk diteliti saat ini. Karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan guru dengan kesiapan yang matang dalam mendidik siswa mulai dari pengalaman serta sikap rasa percaya diri nya. Selain itu mahasiswa yang menjadi calon guru dituntut untuk memiliki keyakinan, penguasaan materi dan kemampuan mengajar yang baik dalam kegiatan belajar mengajar serta memahami karakter siswa. Dari data-data yang telah dikemukakan dari sumber *Human Development Report*, *PISA* dan *UNESCO*, kemudian pada data penelitian sebelumnya yang dimana pernyataan nya menyatakan kualitas dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru masih rendah, serta terdapat ketimpangan dengan hasil bahwa mahasiswa sudah siap menjadi guru dalam penelitian yang lain, dengan demikian hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Yuniasari (2017) menyatakan bahwa calon guru memerlukan kesiapan dan banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Dia mengatakan bahwa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang calon guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu: 1) faktor internal yang meliputi minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan, dan keterampilan, 2) faktor eksternal yang meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan teman sebaya), pengalaman-

pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang terbentuknya kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti pengalaman belajar ketika mengikuti perkuliahan. (hlm. 78).

Slameto (2010, hlm. 113) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kondisi seseorang mencakup tiga aspek yaitu aspek pertama meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional. Aspek yang kedua meliputi kebutuhan, motivasi, dan tujuan, serta yang ketiga yaitu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman lain yang dipelajari, seperti menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk terjun ke dunia kerja menjadi tenaga pendidik atau guru.

Maipita dan Mutiara (2018, hlm. 34) mengemukakan bahwa kesiapan menjadi guru dengan kemampuan maksimal perlu dimiliki untuk melaksanakan tugas utamanya sebagai seorang guru, kesiapan yang perlu dilakukan seorang guru berupa kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan fisik dan mental. Oleh karena itu calon guru sebaiknya sejak sedini mungkin perlu dipersiapkan secara matang agar siap menjadi guru dan menjalankan profesinya dengan optimal dan penuh tanggungjawab. Persiapan itu dimulai semenjak seorang calon guru mengikuti masa perkuliahan diperguruan tinggi.

Thorndike (dalam Rifa'i dan Anni, 2015, hlm. 12) menyatakan bahwa “seseorang harus dalam keadaan siap sehingga dapat menuai keberhasilan”. Thorndike menjelaskan bahwa konsep *transfer of training* sangat penting untuk mempersiapkan diri dalam berkarir di masa yang akan datang. Berdasarkan pada *Learning Theory of Career Counseling* yang dikembangkan oleh Krumboltz (dalam Tsiapis, 2008, hlm. 10) menyatakan bahwa perkembangan karier individu pada masa transisi dari masa pendidikan menuju masa bekerja dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar dan faktor keterampilan menghadapi tugas. Maka dapat dijelaskan bahwa faktor tersebut mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Krumboltz (dalam Tsiapis, 2008, hlm. 10) mengemukakan

bahwa pengalaman belajar akan mempengaruhi pemilihan karir seseorang, pengalaman belajar dan keterampilan yang dipelajari seseorang sebagai hasil belajarnya akan menunjang kesiapan orang tersebut saat terjun ke dunia kerja, terutama pada profesi guru yang dimana pengalaman belajar dan pemahaman materi yang dipelajari sangat penting dalam menunjang karirnya menjadi guru.

Kemudian berdasarkan eksperimen pada teori Koneksionisme yang dikembangkan oleh Edhwar L. Thorndike (dalam Rifa'i dan Anni, 2015, hlm. 12) menghasilkan 3 hukum pokok, salah satunya adalah hukum kesiapan (*Law Of Readiness*) yang berarti bahwa pembelajaran terjadi ketika kecendrungan tindakan timbul melalui penyesuaian persiapan dan sikap. Kesiapan ini timbul dari hasil persiapan seseorang melalui pengalaman belajar sehingga memiliki keterampilan yang cukup, pengalaman belajar ini salah satunya adalah pemahaman/penguasaan materi mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) juga mata kuliah keahlian pembelajaran bidang studi (MKKPBS) yang didapatkan mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Disamping 3 hukum pokok tersebut, Thorndike (dalam Rifa'i dan Anni, 2015, hlm. 12) menyatakan terdapat 5 hukum tambahan, salah satunya adalah hukum sikap (*Law Of Attitude*) yang berarti perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respon saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya. Hukum kesiapan sebelumnya mempersiapkan seseorang dalam hal pengalaman dan keterampilan, selanjutnya hukum sikap ini adalah berasal dalam diri (*internal*) seseorang yang berhubungan dengan keyakinan seseorang (efikasi diri) terhadap pilihan karirnya.

Penguasaan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor pembentuk kesiapan menjadi calon guru, Sukonsih dan MH. Sri Rahayu (2013, hlm. 86) mengungkapkan bahwa mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) akan memberi dasar yang berupa teori-teori pendidikan yang sangat bermanfaat bagi calon pendidik untuk melaksanakan tugasnya, sehingga semua mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan diwajibkan menempuhnya. Selain MKDK juga terdapat mata kuliah keahlian pembelajaran bidang studi (MKKPBS) yang

merupakan mata kuliah yang juga wajib ditempuh oleh mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Mata kuliah kependidikan ini menjadi prasyarat utama untuk menjadi calon guru. Dengan demikian, MKDK dan MKKPBS merupakan serangkaian mata kuliah yang membekali pengetahuan dasar tentang kompetensi keguruan yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan langkah yang tepat dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didik.

Selain penguasaan MKDK dan MKKPBS calon guru harus memiliki efikasi diri yang tinggi. Alwisol (2005, hlm. 288) menyatakan bahwa “efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan”. Efikasi diri artinya kepercayaan diri seorang terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Bandura Albert (dalam Wafa dan Kusmuriyanto, 2020, hlm. 584) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan menetapkan target yang tinggi pula untuk menghasilkan sesuatu dan akan berupaya untuk dapat mencapai tujuan atau target tersebut.

Apabila seseorang atau calon guru memiliki kesiapan yang matang ditunjang dengan pengalaman yang baik dan keterampilan yang memadai maka seseorang tersebut akan memiliki sikap percaya diri atau memiliki keyakinan (efikasi diri) yang kuat terhadap profesi/ karir yang dipilih, dengan kesiapan tersebut seseorang dapat menjalankan karir nya dengan baik sebagai guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bintang Rosiah (2018) menyatakan bahwa penguasaan materi mata kuliah dasar kependidikan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh Ainul Wafa dan Kusmuriyanto (2020) menyatakan bahwa *self-efficacy* dan penguasaan materi MKDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.



Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan 50 mahasiswa program kependidikan UPI hanya 36% mahasiswa yang berminat menjadi guru dan hanya 24% dari mahasiswa yang sudah memiliki kesiapan diri untuk menjadi guru yang dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman dan rasa percaya diri. Selanjutnya penulis juga menganggap bahwa *self-efficacy* dan penguasaan materi mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) memiliki pengaruh terhadap kesiapan menjadi calon guru dengan melihat adanya keterikatan diantara variabel-variabel tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Penguasaan Materi Kuliah Kependidikan terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran *self-efficacy* dan penguasaan materi kuliah kependidikan dalam mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi calon guru?
- 2) Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi calon guru?
- 3) Apakah penguasaan materi kuliah kependidikan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi calon guru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran *self-efficacy* dan penguasaan materi kuliah kependidikan dalam mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi calon guru.
2. Pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi calon guru.
3. Pengaruh penguasaan materi kuliah kependidikan terhadap kesiapan menjadi calon guru.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh *self-efficacy* dan penguasaan materi kuliah kependidikan terhadap kesiapan menjadi calon guru.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *self-efficacy* dan penguasaan materi kuliah kependidikan terhadap kesiapan menjadi calon guru.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang pengaruh *self-efficacy* dan penguasaan materi kuliah kependidikan terhadap kesiapan menjadi calon guru baik secara teoritis ataupun praktis.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

### BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian tersebut.

### BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bagian Bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep dari permasalahan yang sedang diteliti dan hipotesis penelitian.

### BAB III: Metode Penelitian

Bagian Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural penelitian yang mencakup alur penelitian dari mulai menentukan objek dan subek penelitian, metode penelitian, penentuan kriteria pemilihan hasil riset relevan, sumber perolehan hasil riset relevan, dan format analisis.

### BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Anggun Anggraeni, 2023

**PENGARUH SELF-EFFICACY DAN PENGUASAAN MATERI KULIAH KEPENDIDIKAN TERHADAP KESIAPAN MENJADI CALON GURU (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN 2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang dicapai melalui kajian penelitian yang relevan dan pembahasannya dalam rangka menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bagian Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.